

Solusi pencegahan kerusakan produk teh kering iroet KSU XXX Desa Sukatani, Garut

Prevention solution of iroet dry tea product damage at KSU XXX, Sukatani Village, Garut

**Al Fattaah Muhammad Syah Fisabilillah, Lucyana Trimo, Dini Rochdiani, dan
Pandi Pardian**

*Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung - Sumedang km 21
Jatinangor Sumedang 45363*

Email: alfattaahmsf@gmail.com

Diajukan: 19 Desember 2017; direvisi: 20 Maret 2018; diterima: 9 Juli 2018

Abstrak

Daya saing produk teh kering salah satunya dilihat dari kualitas teh tersebut. Oleh karena itu, untuk menghasilkan teh berkualitas baik diperlukan usaha mengurangi kerusakan pada hasil teh kering. Pelaksanaan *Good Agricultural Practices* (GAP) saat proses pemetikan pucuk teh basah dan *Good Manufacturing Practices* (GMP) saat pengolahan untuk menghasilkan teh kering merupakan cara untuk memperoleh teh yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kerusakan teh selama proses produksi, dan mencari solusi pencegahannya. Studi kasus dilakukan pada KSU XXX, Desa Sukatani, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut yang memproduksi teh kering Iroet. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dan desain kualitatif. Beberapa penyebab kerusakan yang terjadi pada proses produksi teh kering Iroet adalah kebiasaan buruk petani saat memetik pucuk teh, kecerobohan pekerja pabrik saat melakukan sortasi, dan kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh pekerja tidak sesuai dengan GAP dan GMP. Berdasarkan tiga penyebab tersebut, penyebab utama kerusakan produk teh kering Iroet yaitu pekerja yang tidak menerapkan GAP dan GMP saat proses

produksi, sehingga kualitas teh kering yang dihasilkan kurang baik. Solusi pencegahan kerusakan produk teh kering iroet adalah dengan menambah satu sampai tiga petugas *grading*, dan membayar petikan pucuk petani sesuai dengan hasil *grading*-nya.

Kata kunci: GAP, GMP, kerusakan, kualitas, teh Iroet

Abstract

One of dried tea product competitiveness can be seen from the quality of the tea. Therefore, to produce good quality tea is necessary to reduce the damage to dry tea. The implementation of Good Agricultural Practices (GAP) during the process of picking fresh tea leaves and Good Manufacturing Practices (GMP) during processing to produce dry tea is a way to obtain quality tea. This study aims to analyze the causes of damage to the tea during the production process and to find a preventive solution. A case study conducted on KSU XXX, Sukatani Village, District Cilawu, Garut regency producing Iroet tea. The research method used is a case study and used qualitative design. Some of the causes of damage occurring in the Iroet tea production process are the farmers' bad habits while

picking tea shoots, carelessness of factory workers when sorting, and the production process activities are undertaken by the workers are inconsistent with GAP and GMP. Based on the three causes, the main cause of damage to Iroet tea products are workers who do not apply GAP and GMP during the production process, resulting in poor quality of the resulting tea. The solution to prevent the destruction of iroet tea products is to add one to three grading workers, and pay farmers shoots in accordance with the grading results.

Keywords: GAP, GMP, damage, quality, Iroet tea

PENDAHULUAN

Teh (*Camellia sinensis*) merupakan salah satu minuman terpopuler yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Hal ini disebabkan karena teh mengandung senyawa - senyawa bermanfaat seperti polifenol, theofilin, metilxantin, tanin, vitamin C dan E, katekin, serta sejumlah mineral seperti Zn, Se, Mo, Ge, Mg (Kusmiyati *et al.*, 2015). Menurut Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, komoditas teh memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian negara melalui devisa yang dihasilkan, termasuk menjadi sektor unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Pengusahaan komoditas teh terbagi atas Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Perkebunan teh rakyat di Indonesia memiliki potensi untuk membangkitkan industri teh nasional karena berdasarkan data statistik, luas lahan terbesar merupakan

Perkebunan Rakyat (Kementrian Pertanian, 2016). Secara detail dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL 1.

Luas Areal dan Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2014.

Pelaku	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
PR	53.36	50.86	0,95
PBN	37.40	65.34	1,75
PBS	28.14	38.17	1,36
Nasional	118.90	154.37	1,30

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dalam Statistik Perkebunan Indonesia (Teh 2014-2016)

Perkebunan teh rakyat di Indonesia berpotensi untuk membangkitkan industri teh nasional karena proporsi luas area perkebunan teh rakyat yang besar (45,8%) dan pertumbuhan produksi yang cenderung meningkat rata-rata sebesar 0,77% selama 2001-2011. Meskipun demikian, produktivitas perkebunan teh rakyat masih sangat rendah dibanding perkebunan besar nasional maupun swasta (Novasyurahati, 2014). Pengembangan agribisnis teh menemui beberapa kendala pada perkebunan rakyat. Kondisi yang memprihatinkan ditunjukkan dengan berkembangnya upaya-upaya konversi tanaman teh ke komoditas lainnya oleh para pelaku teh sendiri. Perkebunan teh rakyat di Jawa Barat mengalami penurunan areal lahan dalam beberapa waktu terakhir akibat maraknya alih fungsi lahan. Luas areal perkebunan teh rakyat di Jawa Barat dari 56.000 ha pada 2004 hanya menyisakan 52.600 ha pada 2016 (Supriyatna, 2016).

Produktivitas perkebunan teh rakyat pun rendah disebabkan oleh kualitas bahan tanaman yang rendah, sebagian besar pertanaman merupakan tanaman tua, penerapan teknik budidaya yang kurang tepat, dan penggunaan input yang terbatas. Harga pucuk di tingkat petani masih rendah. Selain itu, kondisi perkebunan teh rakyat pada umumnya memiliki populasi tanaman yang tidak sesuai dengan jumlah standar teknis populasi yaitu sekitar 10.000 pohon teh per ha. Kondisi yang ada saat ini hanya sekitar 65% dari kondisi minimum atau 6.500 pohon per ha (Kementrian Pertanian, 2016). Meningkatkan kualitas produk hilir teh Indonesia terutama teh kering hijau curah merupakan upaya untuk mendorong penjualan teh di Indonesia, dan dapat meningkatkan daya saing petani teh rakyat (Suprihatini, 2015).

Kabupaten Garut menjadikan teh sebagai salah satu komoditas unggulan, yang artinya komoditas tersebut : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015)

1. Berperan dalam menghasilkan devisa dan mempunyai pangsa pasar yang besar dalam perdagangan lokal, regional, dan global.
2. Umumnya telah mempunyai pangsa pasar tertentu di tingkat internasional.
3. Merupakan komoditas spesifik lokal yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
4. Dari segi agroklimat (iklim dan kondisi tanah) mampu berkembang dan menjadi unggulan daerah.

Petani teh rakyat di Desa Sukatani, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut yang dikelola melalui kelembagaan Koperasi Serba Usaha (KSU) XXX, pada awalnya hanya mengirim pucuk teh basah kepada PTPN VIII karena tidak memiliki unit pengolahan teh, hingga pada tahun 2012

PTPN VIII memutuskan untuk tidak melanjutkan kerjasama dengan KSU XXX. Oleh karena itu, BWI (*Business Watch Indonesia*) berniat untuk membimbing dan mengajarkan petani teh rakyat dari KSU XXX untuk mengolah pucuk teh basah menjadi daun teh kering dengan bantuan pembekalan materi dari PT. Sariwangi. Maka dari itu, Pabrik Teh Rakyat Iroet yang dimiliki KSU XXX dibangun untuk mengurangi tingkat ketergantungan petani terhadap pengelolaan swasta dan meningkatkan pendapatan petani dari nilai tambah produk teh yang dihasilkan. Pabrik tersebut dibangun dari inisiatif petani sendiri dengan menggunakan modal pinjaman dari BWI (*Business Watch Indonesia*).

KSU XXX merupakan koperasi teh rakyat yang mendapatkan sertifikat UTZ. Sertifikat UTZ merupakan sertifikasi internasional berkelanjutan yang memperhatikan GAP dan aspek sosial. Pabrik Teh Iroet memiliki kapasitas produksi 8,5 ton pucuk basah per hari dan menghasilkan 50 ton teh kering per bulan yang seluruhnya dipasarkan sendiri. Secara total, KSU XXX mengelola 100 ton teh kering per tahun yang setara dengan USD 1,62 juta.

Koperasi ini menunjukkan bahwa teh rakyat pun dapat dikelola secara mandiri. KSU XXX beranggotakan 454 orang petani yang memiliki perkebunan teh rakyat dengan total luas 406,51 hektar. Pada tahun 2015 PT. Sariwangi memutuskan kontrak kerjasamanya dengan KSU XXX. Sehingga, petani mitra KSU XXX semakin berkurang karena konflik internal. Koperasi tidak mampu menerima pucuk sebanyak yang diterima saat masih bekerja sama

dengan PT. Sariwangi, sehingga saat ini anggota koperasi hanya tersisa 150 orang.

Selain itu, proses produksi teh kering Iroet dan proses pengendalian kualitas nya tidak sebaik ketika bekerja sama dengan PT. Sariwangi. Hal ini dikarenakan permintaan pasar akan teh kering Iroet berubah. Saat ini konsumen teh kering Iroet meminta produk dengan kriteria teh kering dalam kemasan besar namun harganya murah. Penanganan pra-panen dan pasca panen teh tidak berjalan dengan baik. Petani melakukan pemetikan pucuk dengan petikan medium P+4 sehingga bukan pucuk terbaik yang dihasilkan ketika diolah. Pegawai pabrik tidak menjaga kebersihan pucuk teh basah, kapasitas mesin pengolah teh tidak dimaksimalkan dengan baik, proses sortasi secara manual dan kurangnya pasokan pucuk juga menjadi faktor rendahnya kualitas teh yang dihasilkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi agar kualitas teh Iroet KSU XXX meningkat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di KSU XXX, Desa Sukatani, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut yang merupakan salah satu sentra produksi teh rakyat di Garut. Pemilihan KSU XXX sebagai tempat penelitian dikarenakan KSU XXX adalah koperasi pertama yang dibentuk oleh petani teh rakyat dan koperasi pertama yang menerima Sertifikat UTZ dan Sertifikat Lestari. Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah desain kualitatif, dan teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*).

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini informan yang dipilih adalah Ketua KSU XXX, Ketua Kelompok Tani, dan Pekerja Pabrik Teh Iroet.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Moleong (2006), studi kasus objek peristiwanya hanya satu unit kasus, dapat berupa kesatuan sosial tertentu, seorang, satu keluarga, suatu kelompok atau organisasi dalam suatu masyarakat, suatu komunitas tertentu dan sebagainya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Suharsimi (2005) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menemukan teori di lapangan (Suharsimi, 2010).

Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Metode deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

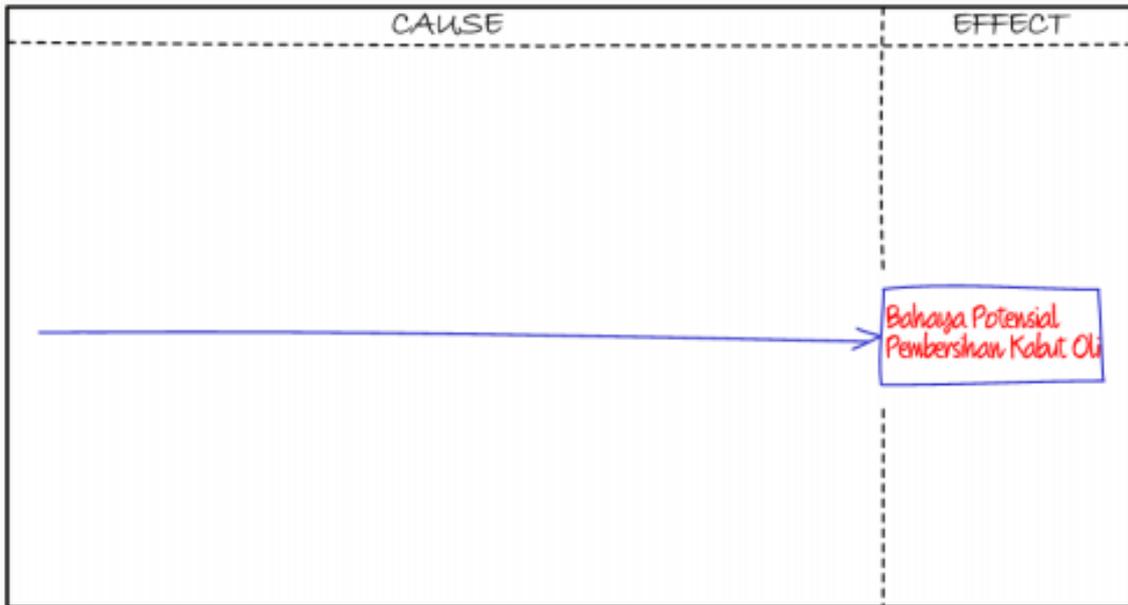
Penggalian data sekunder juga dilakukan untuk melengkapi data primer. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Diagram Tulang Ikan (*Fishbone Diagram*) (Purba, 2008).

Fishbone diagram digunakan ketika kita ingin mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah dan terutama ketika sebuah team cenderung jatuh berpikir pada rutinitas (Tague, 2005). Diagram ini berguna untuk memperlihatkan faktor-faktor utama yang berpengaruh pada kualitas dan mempunyai akibat pada masalah yang dibahas, yaitu buruknya kualitas teh kering Iroet. Selain itu, kita juga dapat melihat faktor-faktor yang lebih terperinci yang berpengaruh dan mempunyai akibat pada faktor utama tersebut yang dapat kita lihat pada panah-panah yang berbentuk tulang ikan. Berikut adalah langkah-langkah pembuatan diagram tulang ikan (Purba, 2008) :

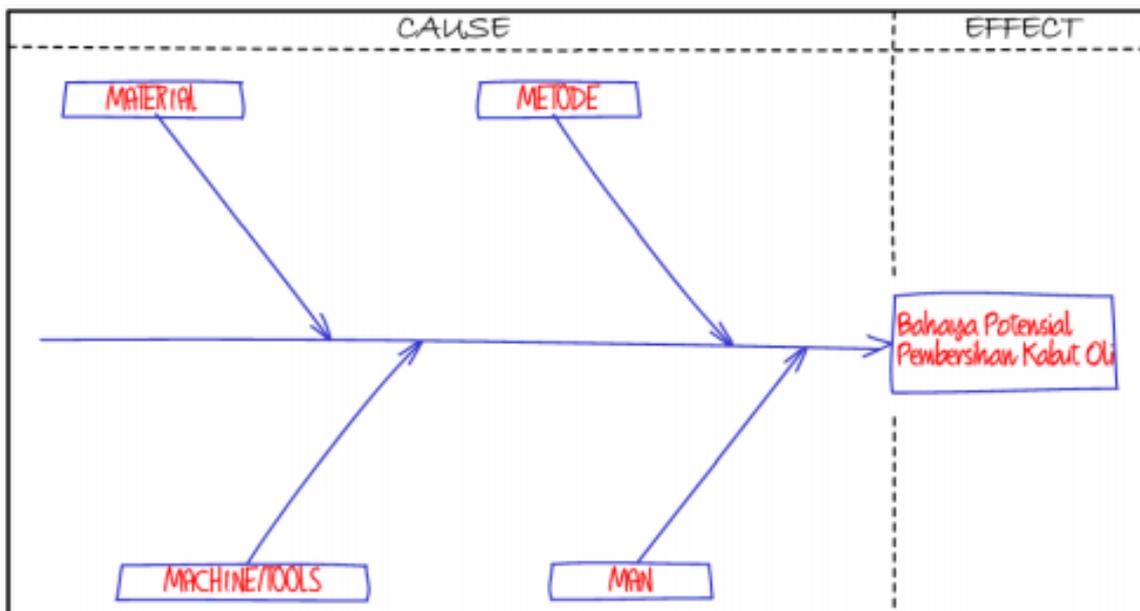
1. Sepakati sebuah pernyataan masalah (problem statement). Pernyataan masalah ini diinterpretasikan sebagai “*effect*”, atau secara visual dalam fishbone seperti “kepala ikan”.
2. Tuliskan masalah tersebut di tengah whiteboard di sebelah paling kanan, misal: “Bahaya Potensial Pembersihan Kabut Oli”.
3. Gambarkan sebuah kotak mengelilingi tulisan pernyataan masalah tersebut dan buat panah horizontal panjang menuju ke arah kotak (Gambar 1).
4. Dari garis horisontal utama, buat garis diagonal yang menjadi “cabang”. Setiap cabang mewakili “sebab utama” dari masalah yang ditulis. Sebab ini diinterpretasikan sebagai “*cause*”, atau secara visual dalam fishbone seperti “tulang ikan” (Gambar 2).
5. Kategori sebab utama mengorganisasikan sebab sedemikian rupa sehingga masuk akal dengan situasi. Kategori-kategori yang akan dibahas dalam pengendalian kualitas Teh Iroet adalah:
 - *Machine* (mesin atau teknologi),
 - *Method* (metode atau proses),
 - *Material* (termasuk bahan baku dan sumber dana),
 - *Man Power* (tenaga kerja atau pekerjaan fisik)
6. Sebab-sebab yang perlu diuraikan melalui sesi brainstorming.
7. Saat sebab-sebab dikemukakan, tentukan bersama-sama di mana sebab tersebut harus ditempatkan dalam fishbone diagram, yaitu tentukan di bawah kategori yang mana gagasan tersebut harus ditempatkan, misal: “Mengapa bahaya potensial? Penyebab: Karyawan tidak mengikuti prosedur!” Karena penyebabnya karyawan (manusia), maka diletakkan di bawah “*Man*”.
8. Sebab-sebab ditulis dengan garis horisontal sehingga banyak “tulang” kecil keluar dari garis diagonal.
9. Pertanyakan kembali “Mengapa sebab itu muncul?” sehingga “tulang” lebih kecil (sub-sebab) keluar dari garis horisontal tadi, misal: “Mengapa karyawan disebut tidak mengikuti prosedur? Jawab: karena tidak memakai APD” (Gambar 3).
10. Satu sebab bisa ditulis di beberapa tempat jika sebab tersebut berhubungan dengan beberapa kategori.
11. Setelah setiap kategori diisi carilah sebab yang paling mungkin di antara semua sebab-sebab dan sub-subnya.
12. Jika ada sebab-sebab yang muncul pada lebih dari satu kategori, kemungkinan merupakan petunjuk sebab yang paling mungkin.
13. Kaji kembali sebab-sebab yang telah didaftarkan (sebab yang tampaknya paling memungkinkan) dan tanyakan “Mengapa ini sebabnya?”
14. Pertanyaan “Mengapa?” akan membantu kita sampai pada sebab pokok dari permasalahan teridentifikasi.

15. Tanyakan “Mengapa ?” sampai saat pertanyaan itu tidak bisa dijawab lagi. Kalau sudah sampai pada bagian itu sebab pokok telah teridentifikasi.

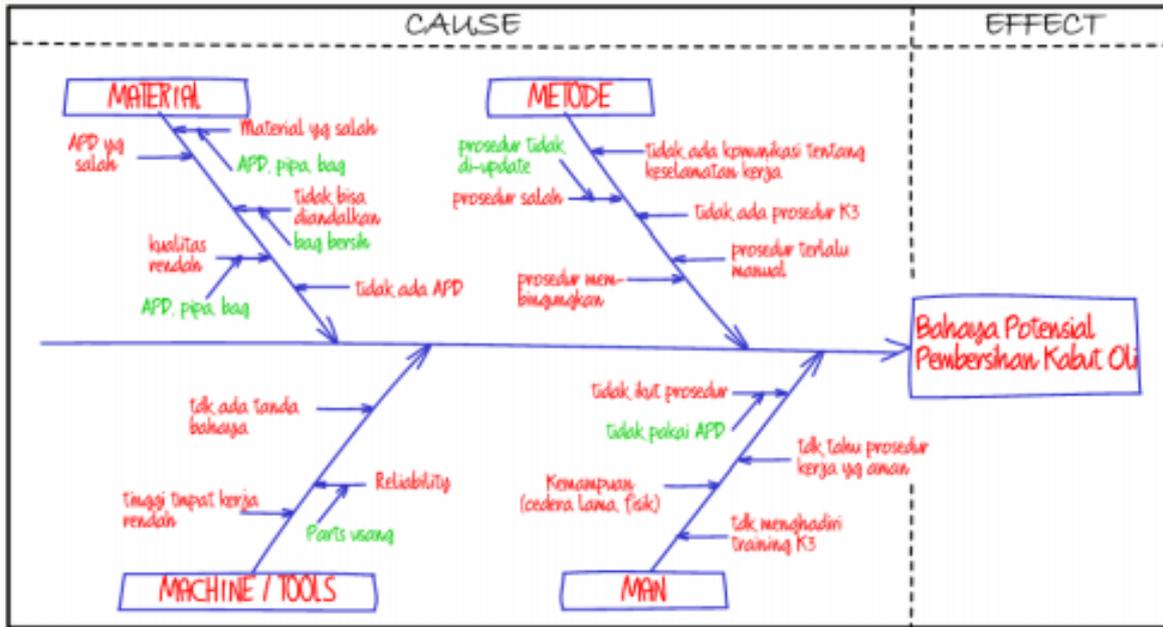
16. Lingkarilah sebab yang paling memungkinkan pada *fishbone* diagram.



GAMBAR 1
Pembuatan Diagram Tulang Ikan – Menyepakati Masalah



GAMBAR 2
Pembuatan Diagram Tulang Ikan – Mengidentifikasi Kategori



GAMBAR 3
Pembuatan Diagram Tulang Ikan – Menemukan Sebab Potensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi KSU XXX

KSU XXX terbentuk atas keinginan petani sendiri dengan bantuan program kemitraan dari Solidaridad-Belanda (Lembaga Sertifikasi UTZ), *Business Watch Indonesia (Non Government Organization)*, dan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Dayeuhmanggung dengan tujuan untuk memberdayakan, menyejahterakan, serta meningkatkan akses informasi dan jaringan petani teh rakyat. Koperasi ini berdiri sejak tanggal 5 Februari 2009. Pabrik pengolahan teh Iroet berdiri pada tahun 2013, dengan bantuan BWI petani teh rakyat melakukan studi banding ke PT. Sariwangi untuk mempelajari proses pengolahan teh yang baik sesuai GAP dan GMP. KSU XXX bekerja sama dengan PT. Sariwangi sebagai

penyuplai teh kering hingga akhir tahun 2014.

Saat ini, KSU XXX memiliki 150 anggota sekaligus petani mitra yang bertugas menyuplai pucuk teh basah ke koperasi. Pucuk dikumpulkan terlebih dulu di TPH (Tempat Penampungan Hasil) sebelum dimasukkan kedalam karung dan dikirim di pabrik Teh Iroet untuk diolah menjadi teh kering. Pabrik pengolahan teh Iroet juga dimiliki oleh KSU XXX, proses pengolahan teh dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pelayuan, penggilingan dan pengeringan. Setelah proses pengolahan selesai, teh kering harus di sortasi untuk memisahkan tulang daun atau batang besar agar tidak tercampur. Pekerja pabrik dan petugas sortasi berjumlah 10 orang, namun ketika permintaan pasar sedang banyak, maka akan ada tenaga kerja tambahan sebanyak lima orang.

Kondisi Produksi dan Operasional Teh Kering Iroet

Pengolahan teh hijau dan teh hitam memiliki sistem yang berbeda, pada pengolahan teh hitam proses pengolahannya terbagi menjadi dua sistem, yaitu sistem Ortodox dan CTC (Crushing Tearing Curling) (Anggraini dan Haryono, 2016). Pengolahan teh hijau Indonesia menganut serangkaian proses fisik dan mekanis tanpa atau sedikit mengalami proses oksimatis terhadap daun teh melalui sistem sangrai (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Berdasarkan proses pengolahannya, jenis teh dapat dibedakan menjadi teh tanpa fermentasi (teh putih dan teh hijau), teh semi fermentasi (teh oolong), serta teh fermentasi (teh hitam), teh Iroet merupakan teh hijau atau teh tanpa fermentasi (Rohdiana, 2015).

Seluruh kegiatan produksi dilakukan di pabrik Teh Iroet, mesin pengolah teh. Terdapat 12 mesin pengolah teh yang terbagi menjadi empat jenis, yaitu tiga per mesin Pelayuan, tiga per mesin Jackson untuk penggilingan, dua buah mesin Repeat untuk pengeringan dan empat mesin Balltea untuk pengeringan lanjutan dan penggulungan daun teh kering. Tidak semua mesin pengolah teh tersebut digunakan untuk proses produksi, hanya 1 mesin pelayuan, dua mesin Jackson dan dua mesin repeat yang digunakan dengan total kapasitas terpasang yaitu 8 ton sedangkan kapasitas terpakainya hanya 2 ton. Seluruh mesin dalam keadaan tidak terawat, namun masih cukup baik untuk digunakan memproduksi teh Iroet. Kegiatan produksi teh Iroet sudah tidak sesuai dengan GAP dan GMP, karena KSU XXX tidak memiliki modal untuk memproduksi teh

dengan kualitas tinggi seperti saat bekerja sama dengan PT. Sariwangi dulu.

Analisis Kerusakan Produk dan Penyebabnya Menggunakan Diagram Tulang Ikan

Kerusakan produk teh Iroet dianalisis dengan Diagram Tulang Ikan, dengan menganalisis empat faktor penyebab yaitu Man, Machine, Methods dan Materials. Pada bagian Man atau Sumber Daya Manusia KSU XXX, penyebab kerusakan produk teh Iroet terjadi karena kebiasaan buruk petani teh saat memetik pucuk, petani terbiasa menggunakan arit untuk membersihkan gulma di lahan sehingga kebiasaan tersebut terbawa saat memetik teh. Hasil petikan teh menjadi buruk dan tidak terkontrol, petikan teh yang seharusnya P+3 akan menjadi P+4 atau P+5 karena menggunakan arit. Kerusakan produk juga disebabkan karena kecerobohan pekerja pabrik saat melakukan sortasi teh kering Iroet. Masih banyak batang besar, batang kecil dan dust yang tercampur dengan teh kering sehingga dapat menurunkan kualitas produk Teh Iroet.

Machine (mesin) pada pengolahan teh Iroet juga mempengaruhi buruknya kualitas produk, yaitu karena kapasitas terpakai mesin lebih kecil dari kapasitas terpasang. Kemampuan mesin mengolah teh dengan baik tidak dimaksimalkan oleh koperasi, pengolahan teh yang seharusnya melewati empat tahapan yaitu pelayuan, penggilingan, pengeringan dan penggulungan. Tetapi, koperasi hanya mengolah teh sampai tahapan pengeringan saja, sehingga kadar air pada teh kering masih cukup tinggi. Tidak adanya mesin sortasi juga menyebabkan buruknya

kualitas produk, karena selama kegiatan sortasi masih manual, maka masih banyak kemungkinan tercampurnya batang dan dust pada teh Iroet.

Metode pengolahan teh juga tidak sesuai dengan prosedur, pekerja pabrik tidak lagi memperdulikan kebersihan pabrik dan kebersihan pucuk teh basah, sehingga dust yang dihasilkan pada teh kering akan sangat banyak. Metode sortasi yang manual juga sangat mempengaruhi kualitas teh kering, karena masih banyak batang yang tercampur dengan teh sekalipun telah di sortasi.

Materials pada produksi teh Iroet mencakup bahan baku produksi berupa pucuk teh basah dan keuangan atau modal koperasi. Bahan baku berupa pucuk basah sudah berada dalam kondisi yang buruk, petikan P+4 dan P+5 membuat pucuk teh tua dan batang daun tercampur. Pengumpulan pucuk juga tidak sesuai dengan standar, seharusnya pucuk yang ditumpuk dalam karung tidak boleh lebih dari 25kg, namun kenyataannya pucuk yang dikumpulkan dalam karung beratnya lebih dari 25kg. Penyebab kerusakan produk juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan koperasi, KSU XXX tidak sanggup membayar hasil petikan petani secara timbang bayar (membayar secara cash ditempat) karena konsumen juga membayar ke koperasi secara tempo selama 10 sampai 90 hari. Keadaan ini membuat banyak petani mitra menyuplai pucuk basahnya ke bandar lain yang mampu membayar hasil petikan mereka dengan timbang bayar. Sedangkan koperasi kesulitan memenuhi bahan baku sehingga koperasi harus

membeli teh kering dengan kualitas buruk dari PTPN VIII untuk dicampur dengan teh kering Iroet, pencampuran teh kering ini membuat kualitas teh menjadi buruk.

Keempat faktor (*Man, Machine, Methods, dan Materials*) beserta penyebabnya akan dianalisis dengan diagram tulang ikan. Penyebab yang telah didaftarkan (sebab yang tampaknya paling memungkinkan) akan ditanyakan, "Mengapa ini sebabnya?". Pertanyaan "Mengapa?" akan membantu kita sampai pada sebab pokok dari permasalahan teridentifikasi. Tanyakan "Mengapa ?" sampai saat pertanyaan itu tidak bisa dijawab lagi. Berikut adalah Diagram Tulang Ikan Penyebab Buruknya Kualitas Produk Teh Iroet.

Penanganan Kerusakan Yang Dilakukan Koperasi

KSU XXX telah melakukan beberapa cara untuk meminimalisir kerusakan produk Teh Iroet. Petani penyuplai pucuk basah telah diberi penyuluhan tentang cara memetik yang baik, serta pengetahuan tentang perbandingan harga antara petikan P+3 dan P+4. Untuk meminimalisir tercampurnya batang dan dust pada teh kering, koperasi juga menambah jumlah pekerja pada bagian sortasi produk untuk meminimalisir kerusakan yang terjadi. Koperasi juga telah menghubungi mantan direktur PT. Sariwangi yang telah membuat perusahaan sendiri yaitu PT. Agriwangi untuk mengajukan kerjasama, karena jika koperasi bekerjasama dengan perusahaan besar, maka koperasi akan mendapatkan bantuan modal untuk memproduksi teh dengan kualitas tinggi.

Solusi Pencegahan Kerusakan Produk Teh Kering Iroet

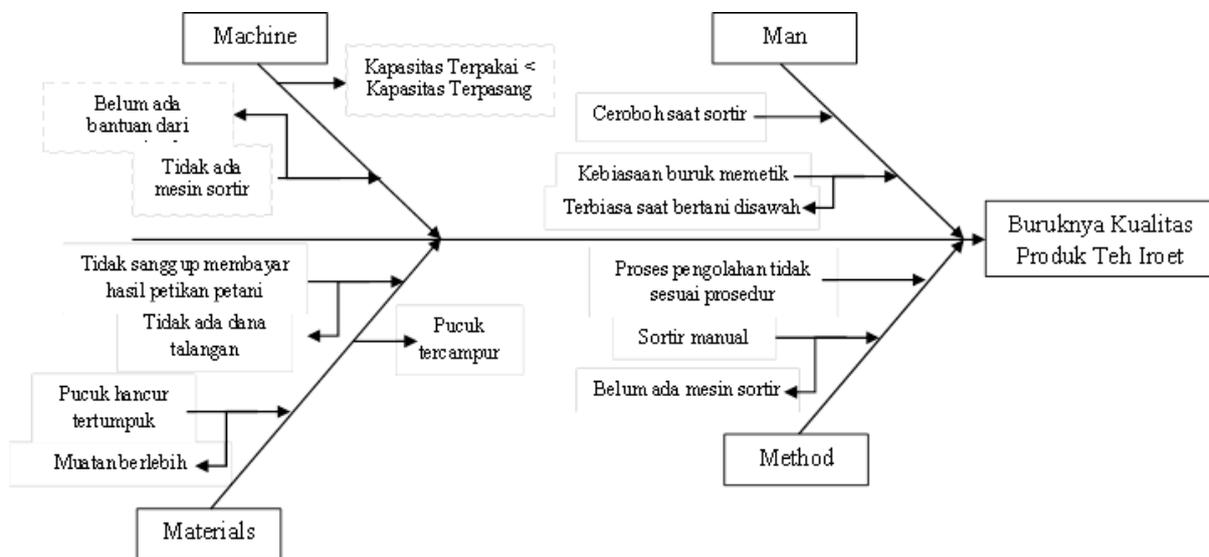
Berdasarkan masalah yang diuraikan, maka penulis memberikan rekomendasi solusi pencegahan sebagai berikut. Solusi yang diberikan telah didiskusikan dengan Asep sebagai ketua KSU XXX dan diurutkan sesuai dengan prioritasnya.

1. Menambah satu sampai tiga petugas petugas di bagian TPH untuk melakukan grading pucuk teh, dengan sistem upah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Koperasi akan mengupah petugas sesuai dengan jumlah pucuk teh yang digrading oleh petugas tersebut, koperasi akan mengupah sekitar Rp 200 per kg untuk melakukan grading. Sehingga jika petugas tersebut mampu

melakukan grading sebanyak 1 ton pucuk, maka petugas tersebut akan diupah Rp 200.000.

2. Membayar hasil petikan pucuk sesuai dengan hasil grading pucuk di TPH. Pucuk dengan kualitas petikan halus dan medium akan dibayar lebih mahal dibanding pucuk dengan petikan kasar. Hal ini bertujuan agar petani anggota mulai berfikir dari diri sendiri untuk memetik pucuk sesuai dengan standar prosedur yang ditetapkan oleh koperasi, yaitu petikan dengan rumusan medium.

Kedua solusi tersebut akan digunakan untuk mencegah kerusakan produk teh kerin iroet yang muncul karena petani yang tidak memetik pucuk teh sesuai dengan GAP dan GMP.



GAMBAR 4

Diagram Tulang Ikan Buruknya Kualitas Produk Teh Iroet

KESIMPULAN

Kebiasaan buruk petani dalam memetik pucuk teh dapat membuat kualitas

teh kering menjadi buruk, karena petani memetik secara jabrug atau asal dengan menggunakan arit. Cara ini dilakukan berdasarkan kebiasaan petani membersihkan gulma di sawah.

Kecerobohan pekerja saat melakukan sortasi juga merupakan penyebab buruknya kualitas produk teh kering Iroet. Karena kegiatan sortasi dilakukan secara manual, banyak pekerja yang melewatkan batang besar dan batang kecil, sehingga batang masih tercampur dengan daun teh kering dan membuat kualitas teh menjadi buruk.

Penyebab yang ketiga yaitu proses produksi teh Iroet yang tidak sesuai GAP dan GMP. Kualitas teh kering memburuk karena pekerja pabrik teh Iroet tidak memperhatikan prosedur pekerjaan sesuai dengan GAP dan GMP. Mulai dari proses pelayuan, penggilingan dan pengeringan, hampir semuanya tidak sesuai GAP dan GMP.

Berdasarkan tiga penyebab kerusakan yang telah diuraikan, proses produksi yang tidak sesuai GAP dan GMP merupakan penyebab utama kerusakan produk teh kering Iroet. Solusi pencegahan kerusakan produk teh kerin iroet adalah dengan menambah satu sampai tiga petugas grading, dan membayar petikan pucuk petani sesuai dengan hasil gradingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Q.D dan Haryono, D. F. A. 2016. Pengendalian Kualitas Proses Produksi Teh Hitam di PTPN XII Unit Sirah Kencong. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 327–332.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Garut. 2012. Laporan Hasil Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Tanaman Teh. https://www.academia.edu/9072070/Draft_Identifikasi_Tanaman_Teh
- Dinas Perkebunan Jawa Barat. 2014. Kajian Pengembangan Kawasan Agribisnis Teh Rakyat Di Provinsi Jawa Barat.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Pedoman Penanganan Pascapanen Tanaman Teh. Kementerian Menteri Pertanian Republik Indonesia, 1, 1–67. Retrieved from <http://pphpbun.ditjenbun.pertanian.go.id/uploads/download/1509349070.pdf>
- Kementerian Pertanian. 2016. Outlook Teh. *Jurnal Kementerian Pertanian*, 10(1), 1–78.
- Kusmiyati, M., Sudaryat, Y., Lutfiah, I. A., Rustamsyah, A., & Rohdiana, D. 2015. Aktivitas antioksidan , kadar fenol total, dan flavonoid total teh hijau (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) asal tiga perkebunan Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Teh Dan Kina*, (March), 101–106.
- Moleong, L. 2006. Metodologi penelitian. *Kualitalif Sasial*, 31–44. Retrieved from http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/chapter_iii/07130097-hendrakurniawan.pdf
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Gaung Persada Group. Jakarta: Referensi (GP Press Group, 1st ed, 32–42.
- Novasyurahati. 2014. Strategi untuk Perbaikan Manajemen Perkebunan Teh Rakyat: Studi Kasus di Kecamatan Pasirjambu dan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Jurnal Matematika dan Sains*, 19(2), 33–49.

- Purba, H.H. 2008. Diagram fishbone dari Ishikawa. Retrieved from <http://hardipurba.com/2008/09/25/diagram-fishbone-dari-ishikawa.html>
- Rohdiana, D. 2015. Proses, Karakteristik dan Komponen Fungsional Teh. *Jurnal Penelitian Teh Dan Kina*, X(8), 34–37. Retrieved from <http://gamboeng.com/application/modules/arsip/files/5aae0b0d3d3abf595dd9bf3f0ac8e0d6.pdf>
- Rusidi. 2006. Metodologi Penelitian. Program Pascasarjana Unpad, Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta (Vol. 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suprihatini, R. 2015. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), 1–29.
- Supriyatna, I. 2016. Alih Fungsi Lahan, Luas Areal Perkebunan Teh di Jabar Turun - *Bisnis Tempo.co*. Retrieved May 20, 2017, from <https://bisnis.tempo.co/read/777370/alih-fungsi-lahan-luas-areal-perkebunan-teh-di-jabar-turun>
- Tague, N.R. 2005. *The Quality Toolbox*. ASQ Quality Press. Jakarta.